
KONSTRUKSI DIRI JURNALIS PEREMPUAN DALAM PRAKTIK JURNALISTIK MEDIA ONLINE DI TANGERANG RAYA

Kenyu Raida

Program Studi Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Email: raidakenyu@gmail.com

Kata kunci:

Perempuan, Gender,
Jurnalis, Konstruksi
Diri

Abstrak

Dalam perkembangan sosio-kultural, perempuan mampu menunjukkan eksistensinya di ruang publik, tidak terkecuali pada industri media dan mengemban profesi jurnalis. Ruang lingkup atau lingkungan kerja jurnalis yang terjun langsung ke lapangan sering kali dinilai sebagai profesi yang maskulin. Jika melihat data, keberadaan jurnalis perempuan masih terbilang minoritas. Di Tangerang Raya sendiri dominasi jurnalis laki-laki sangat terlihat. Menurut data sertifikasi wartawan dari Dewan Pers, di provinsi Banten terdapat 562 jurnalis antara lain 515 jurnalis laki-laki dan hanya 47 jurnalis perempuan. Maka, penelitian ini ingin melihat bagaimana perempuan mampu mengkonstruksi dirinya sebagai jurnalis melalui realitas sosialnya. Objek penelitian dikaji secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) motif perempuan berprofesi sebagai jurnalis didorong oleh minatnya di bidang menulis, menyukai tantangan, pekerjaan dengan jam kerja yang fleksibel dan pola kerja di lapangan, selain itu adanya keresahan terkait realitas sosial dalam ruang lingkungannya, 2) dalam realitas sosialnya sebagai jurnalis, perempuan rentan mengalami pelecehan seksual maupun intervensi dan diskriminasi, namun di satu sisi jurnalis perempuan mendapatkan privilese sebab diri perempuan, 3) jurnalis perempuan memaknai dirinya sebagai jurnalis adalah bentuk perlawanan, pekerjaan yang mulia, penyedia informasi dan pekerjaan yang menyenangkan.

Keywords:

Women, Gender,
Journalism, Self-
Construction

Abstract

In socio-cultural development, women are able to demonstrate their existence in the public sphere, including the media industry and the journalist profession. The scope or work environment of journalists who work directly in the field is often seen as a masculine profession. If you look at the data, the existence of female journalists is still considered a minority. In Tangerang Raya itself, the dominance of male journalists is very visible. According to journalist certification data from the Press Council, in Banten province there are 562 journalists including 515 male journalists and only 47 female journalists. So, this research wants to see how women are able to construct themselves as journalists through their social reality. The research object was studied qualitatively descriptively by using the Social Reality Construction Theory of Peter L. Berger and Thomas Luckman. The results of the study found that: 1) the motives of women working as journalists were driven by their interest in writing, liking challenges, work with flexible working hours and work patterns in the field, apart from that there was anxiety related to social reality within its scope, 2) in its social reality as journalists, women are vulnerable to sexual harassment as well as intervention and discrimination, but on the one hand female journalists get privileges because they are women, 3) female journalists interpret themselves as journalists as a form of resistance, noble work, information provider and enjoyable work.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sosio-kultural, eksistensi perempuan di ruang publik semakin muncul ke permukaan. Perempuan sedikit demi sedikit mendapatkan kesempatan dan hak kesetaraan yang sama dengan laki-laki dalam hal memilih dan menjalankan profesinya di ruang publik. Kemajuan ini diawali dengan adanya gerakan kebebasan berekspresi untuk menentukan pilihan dalam dunia profesi sehingga perempuan akhirnya dapat mengambil peran dan menempati ruang dalam dunia tersebut.

Fenomena ini membuat ruang gerak atau tugas perempuan tidak lagi terbatas dalam ranah urusan domestik atau rumah

tangga saja. Akhirnya, perempuan dapat menunjukkan bahwa mereka mampu melakoni profesi yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, salah satunya profesi jurnalis yang notabenenya merupakan pekerjaan lapangan dan dianggap oleh kebanyakan masyarakat sebagai profesi yang maskulin. Menurut Wulandari (2013), profesi jurnalis merupakan profesi lapangan yang lumrahnya dilakoni oleh kaum laki-laki. Dr. Daniel Dhakidae, seorang doktor lulusan Cornell University mengungkapkan bahwa pers, sebagai sosok yang *male industry* yakni suatu industri yang didominasi oleh kaum laki-laki dari segi kuantitas (personalia)

maupun kualitas (struktur organisasi dan manajemen kerja). (Aulya, 2016)

Di tengah keberadaan jurnalis perempuan pada media *online* Tangerang Raya masih ditemukan bukti jelas adanya dominasi, baik jumlah maupun keterlibatan peran laki-laki dalam ruang redaksi/manajerial pada profesi industri media seperti jurnalis. Namun, jika dilihat sebenarnya jumlah jurnalis perempuan di Tangerang Raya sendiri tidak sedikit meskipun tetap tidak lebih banyak dari jurnalis laki-laki, sayangnya yang diakui oleh Dewan Pers jauh lebih sedikit.

Melihat data dari Sertifikasi Wartawan Dewan Pers, di Provinsi Banten sendiri terdapat 562 jurnalis yang sudah tersertifikasi atau telah lulus mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (UKW) dan diakui oleh Dewan Pers. Dari jumlah keseluruhan tersebut hanya 47 jurnalis perempuan Banten yang diakui oleh Dewan Pers, sedangkan jumlah jurnalis laki-laki sebanyak 515. Mengenai ketimpangan antara jumlah jurnalis laki-laki dan perempuan, Fakhrurroddi sebagai Ketua Aliansi Jurnalis Independen tahun 2016 (dalam Aulya, 2016) penyebab perempuan enggan memilih jurnalis sebagai profesi bukan karena kualitas jurnalis laki-laki lebih baik daripada

jurnalis perempuan, nyatanya jurnalis perempuan memiliki kualitas yang layak sama seperti jurnalis laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya penugasan pada jam malam atau faktor pendapatan. Tanggung jawab, tekanan serta tuntutan profesi jurnalis yang begitu berat sebagai pekerja lapangan menjadi tantangan yang menghentikan beberapa perempuan dalam menekuni profesi tersebut.

Jika diteliti lebih dalam persoalan mengenai ketimpangan jumlah jurnalis laki-laki dibanding perempuan dikarenakan rendahnya minat perempuan untuk terjun dalam profesi jurnalis akan sampai pada institusi pendidikan tinggi. Bagaimana persepsi mahasiswi jurusan ilmu komunikasi yang berfokus pada bidang jurnalistik mempengaruhi ketertarikan mereka untuk terjun dalam profesi media sebagai jurnalis perempuan.

Mahasiswi ilmu komunikasi menilai dalam melakukan profesinya, seorang jurnalis harus memiliki tingkat kesabaran, ketekunan, ketelitian dan kedisiplinan bahkan dituntut memiliki penampilan yang sopan. Citra jurnalis dinilai sebagai pribadi yang memiliki intelektualitas tinggi dan berwawasan luas karena profesinya menuntut mereka untuk mencari segala informasi. Menjadi

jurnalis perempuan bukanlah suatu profesi yang mudah, terdapat perbedaan dari segi fisik laki-laki dan perempuan yang menjadi salah satu faktor perempuan mengalami kesulitan dalam melakukan tugas ini. (Manampiring et al., 2019)

Selain tanggung jawab dan resiko kerja yang besar sebagai jurnalis, keterlibatan perempuan dalam profesi jurnalis diwarnai dengan aksi kekerasan yang kerap kali dialami oleh jurnalis perempuan di Tangerang Raya. Menurut hasil survei nasional 2021 yang dilakukan oleh PR2Media mengenai Kekerasan Terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia pada 30 Agustus sampai dengan 17 September 2021 dengan melibatkan 1.256 responden yang tersebar di 191 kota dari 33 provinsi di Indonesia dan dari satu kota/provinsi di luar negeri (Washington, DC). Dari 1.256 sebanyak 880 orang jurnalis (70%) pernah mengalami kekerasan di ranah digital sekaligus di ranah fisik. Sementara, sebanyak 99 orang jurnalis (8%) pernah mengalami kekerasan di ranah digital saja dan 98 orang jurnalis (8%) mengalami kekerasan di ranah fisik saja. Kekerasan yang dialami oleh jurnalis perempuan meliputi *body shaming*, pelecehan yang bersifat seksual maupun non-seksual, diskriminasi gender

di tempat kerja sampai serangan yang bersifat non-seksual. (Wendratama et al., 2021)

Kekerasan terhadap jurnalis perempuan terjadi disebabkan oleh realitas sosial budaya patriarki yang dalam masyarakat menimbulkan adanya ketidakadilan dan kesenjangan gender yang mempengaruhi berbagai aspek kegiatan manusia. Secara sosial laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama (*the first dan the genuine subject*) sedangkan peran perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh. Hal ini membuat perempuan ditempatkan pada posisi subordinat (*the second dan the other*) (Sakina & A., 2017).

(Rifa, 2019) menemukan bahwa dalam sistem budaya patriarki laki-laki dinilai lebih rentah untuk menjadi pelaku sedangkan perempuan akan lebih rentan menjadi korban. Kekerasan seksual dilatarbelakangi oleh masih adanya ketimpangan relasi kuasa dan ketimpangan gender yang menjadi akar masalah terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Ketimpangan gender mengkonstruksi realitas sosial menjadi derajat gender yang berbeda, yaitu laki-laki dinilai memiliki derajat yang lebih tinggi daripada perempuan.

Adapun penelitian mengenai jurnalis perempuan sudah banyak dilakukan, salah satunya seperti riset yang berjudul “Perempuan, Media dan Profesi Jurnalis” (Stellarosa & Silaban, 2020). Dalam riset tersebut membuktikan bahwa jurnalis perempuan mendapatkan diskriminasi dalam hal fasilitas dan penyediaan ruang laktasi. Di sektor media jurnalis laki-laki masih mendominasi dibanding jurnalis perempuan dan jurnalis perempuan yang menduduki jajaran puncak manajemen terhitung masih sedikit.

Berdasarkan gambaran mengenai fenomena jurnalis perempuan di Tangerang Raya dilengkapi dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait rendahnya minat perempuan berprofesi sebagai jurnalis dan kekerasan yang dialami oleh jurnalis perempuan dalam praktiknya. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan mengkonstruksi dirinya sebagai jurnalis melalui tiga momen dialektika konstruksi realitas sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Berger dan Luckman meyakini secara

mendalam bahwa manusia menciptakan dunia realitasnya sendiri melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di lingkungannya, *“reality is socially constructed.”*

Pada bukunya yang berjudul *“The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge”* Peter L. Berger dan Thomas Luckman memperkenalkan terminologi konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*). Istilah ini dikenalkan sebagai penggambaran atas proses sosial yang terjadi melalui tindakan dan interaksi antar individu. Mereka percaya bahwa individu secara terus-menerus menciptakan realitas yang mereka alami bersama secara subjektif. Berger dan Luckman (1990:1) menjelaskan realitas sosial sendiri dimulai dengan memisahkan pemahaman mengenai “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kualitas yang memiliki keberadaan (*being*) dan tidak bergantung pada khendak kita sendiri disebut sebagai realitas. Sedangkan, pengetahuan diartikan sebagai kepastian yang memiliki karakteristik spesifik bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*). Pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Maka, realitas sosial merujuk pada pengetahuan yang sifatnya

kehidupan yang berkembang di masyarakat, seperti konsep, wacana publik dan kesadaran umum sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas yang dimaksud oleh Berger dan Luckman ini, yaitu realitas objektif, realitas simbolis dan realitas subjektif. (Bungin, 2014)

Teori konstruksi realitas sosial menggambarkan bahwa manusia berada dalam kenyataan objektif dan subjektif. Dalam kenyataan objektif, secara struktural lingkungan mempengaruhi manusia. Dalam hal ini dapat terjadi habitual dalam diri manusia yang disebabkan oleh hubungan timbal-balik manusia dengan lingkungan sosialnya yang membentuk identitasnya. Sementara, dalam kenyataan subjektif manusia dinilai memiliki kecenderungan mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tiap individu. (Dharma, 2018)

Berger dan Luckman (1990:61) berpandangan bahwa interaksi manusia dapat menciptakan, mempertahankan dan mengubah institusi masyarakat. Artinya, institusi sosial dibangun oleh definisi subjektif melalui proses interaksi. Singkatnya, dalam proses penciptaan antara masyarakat dan individu, begitu juga sebaliknya hanya dapat terjadi

melalui dialektika. Terjadinya proses dialektika ini melalui tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. (Bungin, 2014)

Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri individu dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Oleh karena itu, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika masyarakat menciptakan suatu produk sosial, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosialnya sebagai bagian dari produk manusia. Dalam hal ini, eksternalisasi adalah upaya individu menuangkan ekspresi diri ke dalam dunia sosial, baik berupa kegiatan mental maupun fisik.

Momen selanjutnya adalah objektivasi adalah tahapan penjelmaan diri individu ke dalam produk-produk sosial. Pada tahap ini, sebuah produk sosial yang adalah dalam diri yang telah dilembagakan. Perlembagaan terjadi apabila tipifikasi; proses menciptakan standar konstruksi sosial berdasarkan asumsi-asumsi yang standar, diterima timbal-balik dari tindakan-tindakan yang terbiasa bagi tipe pelaku. Singkatnya, objektivasi adalah hasil yang telah dicapai dari proses eksternalisasi menjadi realitas yang objektif. (Berger & Luckman, 2012)

Kemudian internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Internalisasi terjadi pada kenyataan subjektif yang dipahami dalam kesadaran individu dan bukan kenyataan yang ditentukan secara kelembagaan. Pemahaman individu mengenai dunia sebagai sesuatu yang bermakna dari kenyataan sosial dimulai saat individu menarik kembali realitas sosial objektif, yang dimana sudah ada orang lain di sana, menjadi kenyataan subjektif yang dapat dimodifikasi atau menciptakan kembali dunia secara kreatif. (Berger & Luckman, 2012)

Sedangkan konstruksi diri merupakan hasil dari pengalaman pribadi dan interaksi sosial, sehingga berbeda pada setiap individu. Pengalaman hidup yang dapat memengaruhi pembentukan konstruksi diri seperti pengalaman keluarga, pendidikan, pekerjaan dan interaksi sosial. Oleh karena itu, konstruksi diri dapat berubah seiring berjalannya waktu dan pengalaman hidup individu. (Bryan & Clemens, 2018)

Sedangkan jurnalistik adalah kegiatan menyampaikan pesan (berita) kepada publik melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Dalam

pelaporan peristiwa yang harus disampaikan meliputi apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana (5W+1H) serta menjelaskan kepentingan dan akibat dari peristiwa tersebut (Al-Fandi, 2021).

Perkembangan teknologi membawa perubahan media ke arah yang lebih luas dengan fasilitas digital dan internet. Fenomena ini melahirkan istilah “media baru” yang mengacu pada perubahan dalam produksi, distribusi dan penggunaan media. Konsep media baru tidak dapat dipisahkan dari kehadirannya di dalam jaringan internet yang mampu menembus batasan ruang dan waktu. (Nugroho, 2020).

Menurut McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theory* kunci dari media baru itu sendiri adalah internet maka di dalamnya terdapat media sosial sebagai salah satu jenis media baru. Media sosial menjadi sumber rujukan baru dalam memproduksi, memperoleh bahkan mendistribusikan informasi yang dapat diakses oleh jutaan orang. Keberadaan media sosial memberikan perubahan pada jurnalistik dengan munculnya jurnalistik warga dimana warga atau orang yang bukan berprofesi sebagai jurnalis bisa membagi informasi melalui

media sosialnya. Hal ini yang kemudian menggeser fungsi eksklusif dalam media massa (Nugu et al., 2020).

Tidak hanya itu, sistem kerja redaksi media dan jurnalisnya pun terpengaruh. Melalui internet, khalayak dapat mengakses berbagai bentuk media massa dalam satu waktu. Perubahan media massa menjadi media *multiplatform* ini yang kemudian menyebabkan cara media dan jurnalis berubah. Perubahan ini membawa media massa kepada proses konvergensi, dimana satu media tidak hanya memproduksi berita berupa cetak, namun mempublikasikannya melalui laman internet atau *website* maupun sosial media. (Widiarini et al., 2018)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang umumnya digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya karena berkaitan dengan perilaku manusia dan makna yang terkandung dalam perilaku tersebut yang sulit untuk dijelaskan melalui angka (Hadi et al., 2021).

Sedangkan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme dimana paradigma ini memandang realitas sosial yang diamati

oleh individu tidak sama atau tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang. Konstruktivisme menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dan menjadi bagian seperti subjeknya, serta berusaha memahami dan mengkonstruksikan yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti. (Umanailo, 2018)

Adapun teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang memfokuskan jurnalis perempuan dengan kriteria tertentu, yaitu berkerja sebagai jurnalis dalam kurun waktu minimal 2 tahun dan melakukan pencarian berita di Tangerang Raya dan bekerja pada media *online*.

PEMBAHASAN

Eksternalisasi (Motif Jurnalis Perempuan)

Dalam konsep dialektika yang disampaikan oleh Berger dalam teori konstruksi realitas sosial terdapat istilah eksternalisasi. Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri individu dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Dalam proses eksternalisasi dijelaskan kenyataan hidup sehari-hari

(*par excellence*) atau kenyataan utama (*paramount*) dapat mempengaruhi kesadaran individu dengan cara yang paling masif, mendesak dan mendalam. Dengan kesadaran penuh individu memahami kenyataan kehidupan sehari-hari yang normal dan jelas dengan sendirinya. Artinya, kenyataan kehidupan sehari-harinya membentuk sikap alamiah individu. Berger dan Luckman menerangkan bahwa individu mengalami kehidupan sehari-hari dalam berbagai kadar kedekatan dan kejauhan, baik dari segi ruang ataupun waktu. Pada kehidupan yang dekat ialah wilayah kehidupan sehari-hari yang dapat dimanipulasi oleh individu secara langsung. Wilayah yang berada dalam jangkauan individu, dunia dimana individu dapat memodifikasi kenyataannya atau dunia dimana individu bekerja. Dalam dunia kerja ini, kesadaran individu didominasi oleh motif yang pragmatis. (Berger & Luckman, 2012)

Pada penelitian ini, kenyataan sehari-hari perempuan memaksa perhatiannya dan dalam kesadaran penuh di dalam dunia yang dekat dan dapat dijangkau, perempuan memahami kenyataan sehari-hari sebagai motif yang mendorong dirinya menjadi seorang

jurnalis. Motif-motif perempuan sebagai jurnalis juga berbeda, sebab setiap perempuan memiliki perspektif mengenai dunia bersama yang tidak identik dengan perspektif perempuan lain. Berikut merupakan motif-motif yang mendorong perempuan berprofesi sebagai jurnalis:

(1) Minat

Perempuan dalam mengambil peran melalui produk sosial (profesi) dipengaruhi oleh kesadaran terhadap kenyataan sehari-hari yang terdapat di dunia intersubjektifnya.

Dalam penelitian ini, kenyataan sehari-hari yang dialami oleh perempuan kemudian membentuk kesadaran perempuan mengenai minatnya dalam menulis. Profesi jurnalis sendiri sebagai penyedia informasi melalui tulisan memerlukan kemampuan menulis yang baik agar informasi yang ingin disampaikan dapat dimengerti dan memberikan pengaruh bagi masyarakat.

Selain itu, minat pragmatis lainnya yang memotivasi perempuan untuk terjun berprofesi sebagai jurnalis adalah ketertarikan perempuan dengan tantangan. Perempuan dalam penelitian ini mengaku, memilih profesi jurnalis sebab cenderung tidak memiliki minat

dengan pekerjaan yang dalam praktiknya menghabiskan waktu duduk di dalam ruangan. Jurnalis dikenal sebagai profesi yang ruang lingkup kerjanya adalah di lapangan, artinya jurnalis harus terjun langsung mencari sebuah informasi yang dinilai penting bagi masyarakat. Terkait itu pula, jurnalis sebagai penyedia informasi bagi masyarakat dan bertugas untuk memberikan informasi terkini mendorong tuntutan kerja yang tinggi menyebabkan jurnalis menjadi pekerjaan yang tidak memiliki jam kerja, artinya seorang jurnalis harus selalu siap siaga turun ke lapangan untuk meliput suatu peristiwa kapanpun dan dimanapun. Minat-minat ini yang kemudian menjadi motif utama perempuan dengan berani terjun menjadi jurnalis lapangan.

(2) Kesempatan atau Tawaran

Beberapa perempuan yang terjun menjadi jurnalis dilatarbelakangi oleh kesempatan dan tawaran yang diterima. Dengan adanya kesempatan yang ditujukan kepada perempuan, minat yang sebelumnya menjadi motif utama perempuan memilih jurnalis sebagai profesinya seperti didukung dan memberikan peluang bagi perempuan untuk menunjukkan eksistensinya di

bidang jurnalistik. Bahkan dalam penelitian ini, ditemukan perempuan yang pada kenyataan sehari-hari sebelumnya ia tidak lazim dengan kegiatan atau tugas sebagai jurnalis. Dalam kenyataan hidup sehari-hari terdapat wilayah-wilayah yang tidak dapat individu masuki, artinya individu tidak memiliki minat yang pragmatis terhadap wilayah itu.

Namun dalam momen eksternalisasi, kenyataan hidup sehari-hari menghadirkan bentuk kepada jurnalis perempuan sebagai suatu dunia intersubjektif, yaitu dunia hunian bersama dengan orang-orang lain. Individu tidak dapat bereksistensi dalam kehidupan sehari-hari tanpa berinteraksi dengan orang lain secara terus menerus. Kemudian, hal ini akan memberikan pengetahuan akal sehat bagi jurnalis perempuan yaitu pengetahuan yang dimiliki bersama-sama dengan jurnalis-jurnalis lain dalam kegiatan rutin sebagai jurnalis; mencari, mengolah dan menyajikan informasi kepada khalayak dalam kenyataan sehari-hari melalui dunia intersubjektif yang dijamin oleh bahasa. Bahasa digunakan untuk mengobjektifikasi pengalaman-pengalaman didasarkan atas kehidupan sehari-hari. Sehingga meskipun

perempuan tidak memiliki minat yang pragmatis sebelumnya, perempuan masih mampu menyesuaikan diri ke dalam dunia jurnalistik dengan segala beban, tuntutan dan pola kerja jurnalis di lapangan melalui dunia intersubjektifnya bersama dengan rekan jurnalis lainnya.

(3) Keresahan Terhadap Lingkungan Sekitar

Kenyataan hidup sehari-hari diterima begitu saja sebagai kenyataan yang sudah ada dan dipahami sebagai faktisitas yang memaksa. Dalam kenyataan hidup sehari-hari, perempuan yang memilih profesi jurnalis mengalami penangguhan atau penundaan kesangsian, artinya perempuan menyangsikan kenyataannya dalam dunia kehidupan sehari-harinya. Misalnya seperti yang ditemukan dalam penelitian ini dalam realitas sosialnya, banyak sekali kebijakan atau aturan-aturan yang ditetapkan meski dalam orientasinya tidak sesuai dengan kepentingan kolektif.

Perempuan menyadari hal tersebut sebagai keresahan-keresahan yang terjadi di ruang lingkup sosialnya dan mereka menyadari bahwa harus ada tindakan yang dilakukan agar hal tersebut tidak merugikan orang banyak (masyarakat).

Jurnalis dalam praktiknya dinilai sebagai profesi yang bertugas sebagai pengawas atas kebijakan atau aturan yang berlaku dengan menyajikan kebenaran. Dengan motif utama (minat) yang gemar menulis akhirnya perempuan menyadari bahwa dengan tulisan tersebut mereka mampu untuk memberikan kebenaran terkait kebijakan yang diselewengkan atau keresahan-keresahan lain yang dekat dengan dunia intersubjektifnya. Sehingga, ketika terjadi ketidaksesuaian dalam implementasi suatu kebijakan di lingkungannya, perempuan mengatasi keresahan akan hal tersebut melalui perannya sebagai jurnalis.

Hal lain adalah kehidupan sehari-hari selalu didominasi oleh motif yang pragmatis, dalam teori konstruksi realitas sosial dijelaskan bahwa pengetahuan resep, artinya pengetahuan yang terbatas pada kompetensi praktis dalam kegiatan-kegiatan rutin menduduki posisi teratas dalam cadangan pengetahuan individu. Sehingga perempuan yang memang memiliki latar belakang pendidikan dalam dunia jurnalistik memberikan dorongan pada mereka untuk kemudian terjun ke dalam dunia profesinya sebagai jurnalis. Segala pengetahuan resep dalam kegiatan rutin sebagai jurnalis meliputi mencari

informasi, mengolah dan menyebarluaskan informasi tersebut dalam bentuk berita yang dipelajari selama menempuh pendidikan perguruan tinggi menjadi alat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia bekerja.

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai penangguhan keasingan, yaitu ketika individu mengasingkan kenyataan tapi ditunda selama individu bereksistensi secara rutin. Kenyataan yang menjadi faktisitas dalam hal ini ditandai dengan konstruksi sosial yang menganggap bahwa jurnalis sebagai *male industry* dan hanya dapat dilakoni oleh laki-laki. Penangguhan keasingan itu sangat kuat, sehingga diperlukan peralihan yang sangat besar untuk mancabutnya. Perempuan yang terjun menjadi jurnalis mengalami peralihan tersebut. Peralihan berbagai kenyataan ditandai ketika perempuan memahami makna-maknanya sendiri dan satu tatanan dalam penelitian ini diandaikan dengan profesi jurnalis yang, mungkin atau tidak, memiliki banyak kaitan dengan tatanan kehidupan sehari-harinya (minat).

Dalam kenyataan lain perempuan, profesi jurnalis tampak sebagai wilayah makna yang berhingga (*finite*) dalam

kenyataan utama ditandai dengan makna dan modus pengalaman yang dibatasi. Hal ini dikatakan karena perempuan yang memilih melakukan peralihan dengan berprofesi sebagai jurnalis dalam dunia intersubjektifnya mendapatkan penolakan dari *significant other* (orang tua) karena menganggap profesi jurnalis adalah profesi yang riskan dan memiliki resiko sangat tinggi bagi perempuan. Semua wilayah *finite* dikarakterisasi oleh pergeseran perhatian dari kenyataan sehari-hari ke jenis yang jauh lebih radikal.

Namun (Berger & Luckman, 2012) menjelaskan bahwa kenyataan sehari-hari perempuan tetap mempertahankan statusnya sebagai kenyataan utama, artinya sekalipun mendapat penolakan dari keluarga perempuan tetap terjun berprofesi sebagai jurnalis karena dijamin oleh bahasa. Sehingga, jurnalis perempuan “menyimpangkan kenyataan” *finite* dengan bahasa untuk menafsirkannya. Dalam penelitian ini, perempuan memberikan penafsiran melalui bahasa dalam bentuk pengertian yang berikan kepada orang tua salah satunya dengan cara selalu memberikan kabar terkini terkait kegiatan liputan yang dilakukan jurnalis perempuan dan pembuktiaan diri bahwa mereka sebagai perempuan

memang bersungguh-sungguh menjadi jurnalis dengan karya-karya tulisan yang mereka kerjakan.

Objektivasi (Pengalaman Jurnalis Perempuan)

Objektivasi merupakan proses dimana produk manusia yang dieksternalisasi memperoleh sifat objektif. Ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi, dalam penelitian ini objektivasi diidentifikasi sebagai pengalaman jurnalis perempuan. Produk yang dieksternalisasi sebagai motif perempuan menjadi jurnalis, kemudian dilembagakan sehingga menjadi realitas objektif yakni pengalaman-pengalaman jurnalis perempuan.

Dalam momen objektivasi terdapat istilah pelembagaan yaitu proses membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses pelembagaan, motivasi yang mendorong perempuan berprofesi sebagai jurnalis menjadi pedoman dalam interpretasi terhadap tindakan perempuan, sehingga apa yang disadari perempuan adalah apa yang membuat perempuan berprofesi sebagai jurnalis. Dalam objektivasi terdapat istilah pembiasaan dimana tindakan yang berulang dalam mencari, mengolah dan

menyebarkan berita sebagai jurnalis dapat direproduksi dan dipahami oleh jurnalis perempuan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

(Berger & Luckman, 2012)

Perlembagaan terjadi apabila tipifikasi; proses menciptakan standar konstruksi sosial berdasarkan asumsi-asumsi yang standar, diterima timbal-balik dari tindakan-tindakan yang terbiasa bagi tipe pelaku. Sifat timbal-balik tidak hanya meliputi tindakan tapi pelaku. Artinya, tindakan jurnalis dalam mencari informasi, mengolah informasi tersebut menjadi berita dan menyajikannya kepada khalayak sesuai dengan kaidah dan kode etik jurnalistik sebagai jurnalis profesional akan dilakukan oleh perempuan sebagai jurnalis.

Objektivitas kelembagaan dibangun oleh objektivitas yang dibangun dan dibentuk jurnalis perempuan melalui tindakan-tindakan atau pengalamannya sebagai jurnalis. Dalam kenyataan objektifnya sebagai jurnalis, perempuan mengalami hal-hal berikut:

(1) Tindak Pelecehan Seksual

Dalam praktiknya jurnalis perempuan rentan mengalami pelecehan seksual oleh narasumber maupun jurnalis laki-laki.

Pelecehan seksual non-verbal atau fisik ditemukan dalam penelitian ini lazimnya dilakukan oleh narasumber kepada jurnalis perempuan ketika sedang melakukan wawancara eksklusif. Wawancara eksklusif adalah wawancara yang dilakukan seseorang jurnalis dengan narasumber secara khusus berkaitan dengan masalah tertentu di tempat yang telah disepakati bersama. Wawancara eksklusif menjadi momen yang rentan bagi jurnalis perempuan mengalami pelecehan. Jurnalis perempuan yang mendapatkan pelecehan secara fisik ketika melakukan wawancara memberikan sikap perlawanan dengan gestur memberontak dan setelah itu jurnalis perempuan memutuskan seluruh hubungan dan komunikasi dengan narasumber tersebut agar tidak terjadi hal-hal serupa dikemudian hari.

Pelecehan yang sering dialami oleh jurnalis perempuan adalah pelecehan seksual berbentuk verbal, yang biasanya ditunjukkan sebagai guyon atau gurauan yang topiknya mengarah ke arah seksual kepada jurnalis perempuan oleh narasumber maupun jurnalis laki-laki. Jurnalis perempuan dalam penelitian ini menilai pelecehan verbal yang dialami sebagai hal yang lumrah terjadi di

lapangan, bahkan oleh jurnalis laki-laki dikarenakan sedikitnya jumlah jurnalis perempuan sehingga memberikan jurnalis laki-laki relasi kuasa sebagai posisi yang menguasai.

(2) Intervensi atau diskriminasi

Realitas objektif yang dialami jurnalis perempuan sebagai minoritas di Tangerang Raya menyebabkan dalam praktiknya sebagai jurnalis, perempuan mengalami intervensi dan diskriminasi. Intervensi yang dialami jurnalis perempuan terjadi saat perempuan menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai jurnalis dalam menulis pemberitaan menyangkut dengan kasus kebijakan atau penyelewengan yang dilakukan oleh orang atau kelompok yang memiliki kepentingan.

Fungsi jurnalis sebagai pilar keempat yaitu kontrol atas apa yang berjalan baik atau tidak. Praktik ini menjadi tantangan bagi jurnalis perempuan dalam melakukan pengawasan terkait kebijakan dan aturan pemerintah yang berjalan. Sebab, ketika jurnalis menemukan kejanggalan yang terjadi dalam ranah kebijakan atau aturan yang telah ditetapkan dan menuliskannya untuk kemudian menginformasikan kepada khalayak, terdapat beberapa orang

atau kelompok yang memiliki kepentingan dalam tindak penyelewengan tersebut yang akan terdampak atau merasa dirugikan akibat dari berita yang ditulis oleh jurnalis. Ketika hal itu terjadi, tidak jarang orang-orang berkepentingan tersebut melakukan intervensi kepada jurnalis, seperti jurnalis perempuan di Tangerang Raya yang mengalami percobaan penyekapan, pengejaran bahkan penguntitan yang dilakukan oleh orang-orang yang merasa dirugikan akibat dari berita yang ditulis oleh mereka.

Selain tindakan intervensi, jurnalis perempuan juga dalam praktiknya mendapatkan sikap diskriminasi yang dilakukan oleh rekan jurnalis laki-laki. Dalam kenyataan objektif sosio-kultural yang patriarki, perempuan ditempatkan pada posisi subordinasi (*the second*) oleh sebab itu jurnalis perempuan mengalami dominasi kognitif oleh jurnalis laki-laki dalam bentuk diskriminasi. Jurnalis perempuan dalam hal pengetahuan dan wawasan mengenai pemerintahan dinilai tidak kompeten oleh jurnalis laki-laki. Selain itu jurnalis laki-laki sebagai mayoritas di Tangerang Raya merasa *superior* dengan menunjukkan sikap senioritas yang menganggap perempuan tidak memiliki kemampuan serta

pengetahuan yang diperlukan sebagai jurnalis.

(3) Privilese

Sebagai perempuan menjadi jurnalis artinya mendapatkan keistimewaan yang mengikuti dalam praktiknya. Tipifikasi dalam perlembagaan adalah proses menciptakan standar konstruksi sosial berdasarkan asumsi-asumsi yang standar. Sehingga, tindakan dari suatu tipe adalah apa yang akan pelaku dari tipe itu lakukan. Dalam hal ini, konstruksi sosial patriarki membentuk gender perempuan memiliki sifat yang lebih lemah dan emosional. Sehingga dalam kenyataan objektif, laki-laki cenderung akan lebih bersikap lembut jika berhadapan dengan perempuan daripada sesama laki-laki.

Berpatok pada hal ini, jurnalis perempuan seringkali dalam praktiknya ketika melakukan wawancara dengan narasumber laki-laki mendapat perlakuan spesial berupa prioritas yang diberikan oleh narasumber dan sikap lemah lembut dalam menjawab pertanyaan yang diajukan jurnalis perempuan. Prioritas yang diberikan oleh narasumber berupa, akses informasi lebih dulu yang diberikan kepada jurnalis perempuan.

Selain itu dalam kebijakan kantor, beberapa jurnalis perempuan di Tangerang Raya juga mendapatkan privilese tersendiri terkait jam malam. Ketika terjadi peristiwa pada malam hari dan harus diliput, sering kali jurnalis perempuan ditanya terkait kesanggupan mereka. Apabila memang dirasa mengkhawatirkan untuk keselamatan jurnalis perempuan, maka tugas peliputan tersebut akan ditangguhkan kepada jurnalis laki-laki. Meski begitu, jurnalis perempuan yang terjun ke dunia jurnalis dengan segala tanggung jawab yang telah tertanam dalam profesionalitasnya sebagai penyedia informasi akan merasa penting untuk dirinya meliput suatu peristiwa.

Dalam realitas sosialnya jurnalis perempuan berada dalam perlembagaan yang memiliki tatanan sosial gender patriarki yang mempengaruhi sikap pelaku di dalamnya, sehingga sebagai perempuan sendiri mereka dinilai oleh masyarakat sebagai makhluk yang inferior. Pada realitas sosial gender ini saja perempuan sudah mendapatkan banyak perlakuan diskriminatif dimana mendorong adanya ketidaksetaraan gender yang menjadi momok bagi perempuan untuk mendapatkan

kesempatan atau hak-hak yang sama dengan laki-laki, salah satunya eksistensi perempuan dalam ruang publik atau dunia profesi. Jurnalis perempuan berada dalam realitas sosial yang lebih keras.

Profesi jurnalis yang memiliki resiko tinggi seolah dialami dua kali lipat oleh perempuan yang terjun dalam bidang ini. Tindakan dominasi yang ditunjukkan oleh laki-laki, baik narasumber maupun jurnalis kepada jurnalis perempuan dalam bentuk diskriminasi ataupun tindak pelecehan terutama pelecehan verbal sudah menjadi hal yang biasa dan dipahami sebagai kelaziman oleh jurnalis perempuan. Jurnalis perempuan terpaksa memahami tabiat dari narasumber maupun jurnalis laki-laki semacam itu meskipun dalam kenyataan objektifnya tidak ada yang dapat memahami hak-hak perempuan di dalam ruang publik, seperti mendapatkan keamanan dan kenyamanan layaknya laki-laki yang menjalankan profesi yang sama. Bahkan terkait tindakan pelecehan, perempuan diminta untuk menjaga gaya berpakaianya sesuai dengan norma kesopanan, sedangkan pada satu sisi yang terjadi di realitas sosial adalah narasumber atau jurnalis laki-laki yang melakukan tindak pelecehan tidak

dapat menerapkan norma kesopanan itu sendiri.

Selain itu, jurnalis perempuan yang telah menikah dituntut memiliki peran ganda dalam kenyataan objektifnya. Perempuan dalam tatanan sosial patriarki dianggap sebagai penanggung jawab satu-satunya terhadap kepentingan domestik (rumah tangga). Sehingga ketika perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis kemudian memutuskan untuk menikah seketika perempuan memiliki peran ganda pada dunia sehari-hari dan dunia profesinya. Pada dunia sehari-harinya, perempuan berperan sebagai istri yang bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan domestik dan dalam dunia profesinya perempuan dituntut untuk berperan secara profesional sebagai jurnalis. Pada penelitian ini, jurnalis perempuan yang telah menikah menerima kenyataan itu sebagai produk sosial. Jurnalis perempuan berusaha untuk dapat mengatur waktu antara dunia sehari-hari dan dunia profesinya.

Internalisasi (Konstruksi Diri Jurnalis Perempuan)

Pemahaman individu mengenai dunia sebagai sesuatu yang bermakna dari kenyataan sosial dimulai saat individu menarik kembali realitas sosial objektif,

yang dimana sudah ada orang lain di sana, menjadi kenyataan subjektif yang dapat dimodifikasi atau menciptakan kembali dunia secara kreatif. Artinya jurnalis perempuan dan orang lain memahami definisi pihak-pihak lain mengenai kenyataan sosial yang dialaminya bersama serta mereka juga mengidentifikasi kenyataan-kenyataan itu secara timbal balik.

(1) Perlawanan

Dalam sosialisasi sekunder proses internalisasi, jurnalis perempuan memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan peranannya sebagai jurnalis. Jurnalis perempuan memahami perannya dalam objektifikasi kelembagaan sebagai pilar keempat demokrasi yaitu pengawas suatu kebijakan dan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga jurnalis perempuan bertugas untuk menjembatani pemerintah dan masyarakat; memberikan informasi terkait hal-hal yang menyangkut kepentingan kolektif.

Ketika terjadi suatu penyelewengan atau ketidaksesuaian dalam implementasi suatu kebijakan telah menjadi tugas jurnalis untuk melawan tindak penyelewengan tersebut dengan

memberikan kebenaran melalui tulisan. Hal ini yang kemudian dipahami jurnalis perempuan melalui pemaknaanya terhadap profesi jurnalis sebagai salah satu bentuk perlawanan.

Jurnalis perempuan selain memahami perannya sebagai jurnalis dalam lembaga profesi, di sisi lain juga memahami perannya dalam tatanan sosial gender. Jurnalis perempuan berada dalam konstruksi sosio-kultural patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi dalam tatanan sosial. Melalui pengambil alihan dunia objektif tersebut, jurnalis perempuan memaknai jurnalis sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma yang menyempelekan perempuan dengan mengatakan bahwa perempuan tidak lebih kuat dari laki-laki dan stigma bahwa jurnalis adalah pekerjaan yang hanya boleh dilakoni oleh laki-laki.

(2) Pekerjaan Mulia

Jurnalis dikenal sebagai profesi lapangan yang memiliki resiko yang tinggi bagi perempuan. Sebab dalam praktiknya meliput suatu peristiwa jurnalis harus terjun ke lapangan dan menghadapi berbagai bentuk situasi dan kondisi yang dapat membahayakan keselamatan perempuan sebagai jurnalis. Apalagi

dalam pemberitaan itu sendiri, semakin penting kasus atau peristiwa yang ditulis oleh jurnalis maka semakin tinggi pula resiko yang akan diterima oleh jurnalis perempuan akibat dari respon keberatan orang atau kelompok yang terdampak oleh pemberitaan tersebut. Sehingga tidak jarang jurnalis perempuan mengalami tindakan intervensi ketika menulis suatu berita yang dinilai penting dalam memberikan kebenaran yang sesungguhnya. Sehingga dalam proses internalisasi, perempuan memaknai dalam kenyataan subjektifnya, jurnalis sebagai pekerjaan yang mulia.

(3) Penyedia Informasi yang Jujur

Dalam momen internalisasi, justifikasi umum; abstraksi dari peranan dan sikap orang-orang yang secara konkret berpengaruh, membantu perempuan memahami perannya sebagai jurnalis sebagai penyedia informasi bagi masyarakat. Dalam dunia digital yang semakin berkembang melalui media baru (*online*) masyarakat telah dengan mudah mendapatkan informasi mengenai peristiwa yang terjadi bahkan di seluruh dunia.

Hal ini kemudian yang menjadikan proses jurnalistik tidak lagi eksklusif.

Artinya, jurnalis bukanlah satu-satunya penyedia informasi bagi masyarakat. Dengan kemudahan akses terhadap dunia luar melalui media *online*, siapapun mampu menyajikan informasi dengan media sosial yang dimilikinya. Namun, harus digarisbawahi adalah orang yang menyajikan informasi belum tentu dapat disebut sebagai jurnalis jika mereka tidak melakukannya dengan kaidah atau kode etik jurnalistik yang menjadi pedoman setiap jurnalis. Sehingga berita yang disajikan juga belum tentu dapat dipercaya kebenarannya. Di sinilah diperlukannya peran jurnalis yang profesional. Jurnalis yang dalam menjalankan tugasnya berpedoman pada kaidah dan kode etik jurnalistik. Sehingga, dalam setiap berita yang disajikan oleh seorang jurnalis dapat dipercaya kredibilitasnya.

Jurnalis perempuan pada penelitian ini mengakui bahwa profesi jurnalis berada di tengah antara surga dan neraka, artinya ketika seorang jurnalis melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dalam memberitakan suatu informasi sesuai dengan kode etik jurnalistik, maka jurnalis menjadi bermanfaat bagi masyarakat. Namun, ketika dalam menyajikan informasi jurnalis tidak jujur dan menutupi fakta yang sebenarnya,

maka jurnalis berbohong pada semua orang karena berita yang ditulis juga merupakan berita bohong, tidak memberikan manfaat yang seharusnya.

Sehingga dalam kenyataan subjektifnya jurnalis perempuan memaknai jurnalis sebagai penyedia informasi yang jujur, sebab seorang jurnalis harus mampu memberitakan informasi yang akurat, berimbang dan terpercaya. Apalagi pada era media *online* seperti saat ini, dimana banyak sekali orang-orang tidak bertanggung jawab yang menyajikan informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Jurnalis bertugas sebagai yang memverifikasi pemberitaan-pemberitaan seperti itu sesuai dengan kebenarannya.

(4) Pekerjaan yang Menyenangkan

Jurnalis perempuan dalam kenyataan subjektifnya memaknai jurnalis sebagai pekerjaan yang menyenangkan. Sosialisasi sekunder, dimana proses internalisasi tergantung pada status perangkat pengetahuan yang bersangkutan di dalam universium simbolis secara keseluruhan. Dalam proses ontogenetik ini, jurnalis perempuan memperoleh kosa kata khusus yang berdasarkan perannya, berarti

jurnalis perempuan menginternalisasikan bidang semantik yang menstrukturkan penafsiran-penafsiran dari perilaku rutin di dalam suatu wilayah kelembagaan. Jurnalis perempuan yang dalam perilaku rutin; memberitakan mengenai informasi terkait suatu peristiwa yang menyangkut suatu lembaga, mesti pula memerlukan dasar-dasar perangkat (pengetahuan) legitimasi yang disimbolkan. Hal ini yang kemudian membuat perempuan sebagai jurnalis mengaku lebih berkembang dan memiliki wawasan yang luas karena pada setiap pemberitaan yang ditulis, jurnalis perempuan juga harus memahami perangkat (pengetahuan) legitimasi agar informasi yang disajikan kredibel dan sesuai dengan kebenaran.

Internalisasi berlangsung dengan identifikasi timbal-balik sebanyak yang masuk dalam tiap komunikasi manusia. Dalam proses menginternalisasikan diri, jurnalis perempuan tidak sulit untuk kemudian menyadari perannya dan memaknai setiap kenyataan subjektif orang lain dengan kenyataan subjektif dirinya sebab sebagai jurnalis, perempuan mengalami proses sosialisasi dengan banyak orang karena tuntutan pekerjaan tersebut. Perempuan memiliki wawasan yang luas berkat profesinya sebagai

jurnalis. Selain itu, perempuan mengalami hal-hal baru yang pertama kali ketika menjadi seorang jurnalis, seperti pergi ke luar negeri, bertemu orang banyak dan menjalin relasi yang luas. Hal ini yang kemudian, dimaknai sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Ditemukan juga pengalaman jurnalis perempuan di lapangan menentukan bagaimana perempuan memaknai dirinya sebagai jurnalis. Dalam penelitian ini jurnalis perempuan yang memiliki spesifikasi pemberitaan seperti kriminal, pemerintahan dan memberitakan isu-isu terkait politik lebih memaknai dirinya sebagai jurnalis sebagai bentuk perlawanan. Hal ini disebabkan oleh jurnalis perempuan yang meliput isu-isu atau mengangkat pemberitaan tersebut dalam mendapatkan informasi memerlukan kemampuan yang lebih jika dibandingkan dengan jurnalis perempuan yang hanya memberitakan berita seputar bisnis dan lifestyle. Dalam isi pemberitaan, jurnalis perempuan yang spesifikasi pemberitaanya seputar kriminal, pemerintahan dan politik tersebut cenderung memiliki resiko yang lebih tinggi karena isu-isu yang berhubungan dengan sektor tersebut dinilai lebih sensitif dan memiliki dampak yang besar

bagi yang bersangkutan di dalamnya. Sehingga dalam pemaknaan dirinya sebagai jurnalis perempuan mereka cenderung lebih dalam karena pengalaman-pengalaman yang membentuknya melalui interaksi timbal-balik dalam kenyataan objektifnya yang lebih intens.

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai Konstruksi Diri Jurnalis Perempuan dalam Praktik Jurnalistik Media Online di Tangerang Raya yang dianalisis melalui 3 momen dialektika pada teori konstruksi realitas sosial dapat disimpulkan pada proses eksternalisasi (motif), perempuan memiliki motivasi untuk terjun ke dunia profesi sebagai jurnalis karena didorong oleh minat, seperti gemar menulis, suka tantangan dan tertarik dengan pola kerja praktis jurnalis di lapangan. Selain itu, perempuan juga terjun di dunia jurnalis karena mengalami keresahan pada dunia intersubjektifnya dan mendapatkan kesempatan atau tawaran sebagai jurnalis serta didukung oleh latar belakang pendidikan jurnalistik.

Kemudian pada momen objektivasi (pengalaman), jurnalis perempuan di Tangerang Raya dalam kenyataan objektifnya bertugas meliput suatu berita

mengalami tindak pelecehan seksual, menerima intervensi oleh narasumber dan sikap diskriminasi dari jurnalis laki-laki serta privilese sebagai perempuan.

Sedangkan pada momen internalisasi (konstruksi diri), ditemukan bahwa jurnalis perempuan di Tangerang Raya mengkonstruksi dirinya dengan memaknai diri sebagai jurnalis sebagai bentuk perlawanan, pekerjaan yang mulia, penyedia informasi yang jujur dan pekerjaan yang menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Al-Fandi, H. (2021). Pengantar Jurnalistik. In *Pengantar Jurnal Jurnalistik* (Issue July 2021).
- Aulya, S. (2016). Konstruksi Makna Profesi Jurnalis Bagi Jurnalis Perempuan Di Kota Pekanbaru. *Jom Fisip*, 3(1), 11.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (2012). *Tafsir Kenyataan Atas Realitas (Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan)* (F. M. Parera (ed.); H. Basari (trans.); 9th ed.). LP3ES.
- Bryan, J., & Clemens, N. (2018). The Role of Personal Experiences In The Development of Self-Concept. *Current Psychology*, 37(4), 798–805.
- Bungin, M. B. (2014). *Sosiologi Komunikasi*

- (1st ed.). KENCANA.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Manampiring, F. H., Senduk, J. J., & Boham, A. (2019). Persepsi Mahasiswa Komunikasi Fispol Unsrat Pada Profesi Jurnalis Perempuan Di Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi: Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado*, 8(2), 1–15.
- Nugroho, C. (2020). *Ekonomi Politik Media Sebuah Pengantar Kritis* (M. Nastain (ed.); 1st ed.). Sedayu Sukses Makmur.
- Nugu, M. W., Manafe, Y. D., & Swan, M. V. D. P. (2020). Media Baru dalam Konstruksi Jurnalis Media Cetak. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1601–1612. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2765>
- Rifa, M. (2019). *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center*. 14(2), 175–190. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2020). Perempuan, Media dan Profesi Jurnalis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(3), 283. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3209>
- Umanailo, M. C. B. (2018). Teknik Praktis Grounded Theory dalam Penelitian Kualitatif. *Universita Iqra Buru, April*, 127.
- Wendratama, E., Kurnia, N., Rianto, P., Yusuf, I. A., Wahyono, S. B., Zuhri, S., Aprilia, M. P., Poerwaningtias, I., & Rohmah, F. N. (2021). *Kekerasan terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia* (1st ed.). Pemantau Regulasi dan Regulator Media

(PR2Media).

Widiarini, A. D., Karlinah, S., & Herawati, M.

(2018). *Pemaknaan Perempuan
Jurnalis Televisi Di Kota Bandung
Terhadap Profesi Jurnalis. 02.*